

**KAJIAN MAKNA SIMBOLIK
VISUAL UANG KERTAS MASA ORANG REPUBLIK
INDONESIA DAERAH (ORIDA) DI SUMATERA**



SKRIPSI

**Oleh:
Arif Budiman**

**PROGRAM STUDI DISAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DISAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2013

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	4.109/HI/2019	
KLAS		
TERIMA	13-3-2019	TTD 

**KAJIAN MAKNA SIMBOLIK
VISUAL UANG KERTAS MASA ORANG REPUBLIK
INDONESIA DAERAH (ORIDA) DI SUMATERA**



SKRIPSI



**Oleh:
Arif Budiman**

**PROGRAM STUDI DISAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DISAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013**

**KAJIAN MAKNA SIMBOLIK
VISUAL UANG KERTAS MASA ORANG REPUBLIK
INDONESIA DAERAH (ORIDA) DI SUMATERA**



Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana S-1 dalam bidang
Disain Komunikasi Visual.
2013

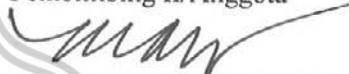
Tugas Akhir Skripsi berjudul:

KAJIAN MAKNA SIMBOLIK VISUAL UANG KERTAS MASA ORANG REPUBLIK INDONESIA DAERAH (ORIDA) DI SUMATERA, diajukan oleh: Arif Budiman, NIM: 081 1764 024, Program Studi Disain Komunikasi Visual, Jurusan Disain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan dihadapan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 3 Juli 2013 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota


Drs. Baskoro Suro Banindro, M.Sn.
NIP: 19650522 199203 1 003

Pembimbing II/Anggota


Drs. H. M. Umar Hadi, M.S.
NIP: 19580824 198503 1 001

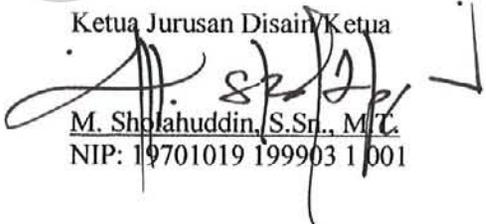
Penguji Ahli/Co-optate


Terra Bajraghosa, M.Sn
NIP: 19810412 200604 1 004

Ketua Program Studi
Disain Komunikasi Visual/Anggota


Drs. Hartono Karnadi, M.Sn.
NIP: 19650209 199512 1 001

Ketua Jurusan Disain/Ketua


M. Sholahuddin, S.Sn., M.T.
NIP: 19701019 199903 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Suastiwi, M.Des.
NIP: 19590802 198803 2 002



*keindahan tulisan adalah
kefasihan tangan dan keluwesan pikiran*

(Ali bin Abi Thalib)

Kata Pengantar

*Sesiapa hendakkan dunia,
maka hendaklah dia mencari ilmu dan
sesiapa yang hendakkan akhirat
juga perlu menuntut ilmu*

Akhirnya hati ini tunduk pada *Al Aliyya* yang mengkaruniakan belas kasih dan hadiah, memberikan tuntunan pada *Ahmad* sebagai *Insan Kamil*, hingga sampai masa ini menjadi referensi perangai, cerdas, pandai pada seluruh makhluk yang berakal dan bernafsu. Menjadi *A'laamah* bagi sesiapa yang ingin berilmu. Ketika ditanya padanya siapakah orang yang paling ia sayang dan hormati, ia menjawab: *Umi...Umi...Umi..!*. Sebutan *Umi*, inilah manusia sebaik baik-baik manusia, menjadi tangan tuhan di dunia.

Atas rasa yang dalam itu menjadi motivasi bagi penulis untuk bisa mewujudkan buah pikiran dari hasil penelitian tugas akhir pengkajian disain berjudul “Kajian Makna Simbolik Visual Uang Kertas Masa Oeang Republik Indonesia Daerah (ORIDA) Di Sumatera”. Uang kertas ORIDA jenis Uang Republik Indonesia Propinsi Sumatera (URIPS) disamping sebagai alat pembayaran ekonomi juga sebagai penanda zaman, menjadi material bagi tiap-tiap entitas di *Suvarna dwipa* untuk mengaktualisasikan dirinya, menunjukkan ketinggian *local genius* dan *local wisdomnya* sebagai entitas yang *tuah!*. Demi persatuan Indonesia yang baru pada masa itu.

Penelitian ini ialah bekal ketika hendak melepaskan status sebagai mahasiswa dan melekatkannya status sebagai orang yang berfikir. Hendaknya bisa menjadi disainer yang cinta pengetahuan, atau menjadi ilmuwan yang mencintai disain.

Terwujudnya penelitian tugas akhir ini, tak lepas pula dari *social being* yang saling berinteraksi, maka dengan keredahan hati disampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. *Bundo Kandung* Nurlaini dan *Ayahanda* Syambasri, Sy., di *ikua Rantau* Minangkabau – Padang, yang memberikan doa restu lahir dan bathin selama menempuh masa studi.
2. Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati, S.S.T., S.U., selaku pimpinan institusi.
3. Dekan Fakultas Seni Rupa, Dr. Suastiwi T, M.Des, selaku kepala jawatan di Fakultas Seni Rupa.
4. Ketua Jurusan Disain, bapak M. Sholahuddin, S.Sn., M.T.
5. Ketua Program Studi Disain Komunikasi Visual, Drs. Hartono Karnadi, M.Sn.
6. Dosen Wali, Endro Tri Susanto, S.Sn, atas arahan dan motifasinya sekaitan persoalan akademik selama menempuh masa studi.
7. Pembimbing I dan II bapak Drs. Baskoro Suryo Banindro, M.Sn dan Drs. H.M. Umar Hadi., M.S., yang telah memberikan masukan, arahan, kritikan atas penelitian yang dilakukan, pun diskusi-diskusi kritis sekaitan dengan sejarah, etnografi dan disain yang melahirkan banyak sari-sari ilmu.

8. Dosen, sekaligus mitra diskusi “kampus pagi petang” Pak Koskow, atas arahan, saran dan kritik termasuk pustaka Koskow Buku sebagai “cantaka parwa” selama menempuh masa studi.
9. Para narasumber: *Mamak* Yudhilfan Habib atas data-data uang PDRI di Halaban, Payokumbuh, Buya Masoed Abidin atas arahan soal adat dan islam, Profesor Gusti Asnan atas sejarah RIS, *Bundo* Zurmailis atas *list group facebook* Minang dan buku-buku Minangkabau dan, Bang Ricky Parbaya sebagai *numismator* atas arahan mengenai pengkoleksian mata uang lama.
10. Seterusnya untuk Yang Mulia keluarga besar *salingka* “Rumah Gadang Umi Saiyo” di Kampuang Durian, Padang, atas doa dan restu, semangatnya yang datang silih bersilih.
11. Kepada “Rindu Janji Hati” di Sumatera Timur, yang selalu memberikan dukungan, mengingatkan jadwal menulis, konsultasi, serta mengirimkan buku-buku yang sangat berharga dari tanah Melayu. *Kalau patah sayap burung garuda, bertongkat jua kanda bertemu dinda.*
12. Kawan-kawan angkatan LangitBiru2008, atas kebersamaan menempuh masa studi, sejak “diospek” – PPAK di Villa Eden Kaliurang tahun 2008 silam.
13. *Urang-urang awak* di FORMMISI-Yk, BIGHOUSE Design Studio, Tim Database ART JOG 13, Perkumpulan LenteraTimur di Jakarta, *Uda* Jumaldi Alfi atas karyanya untuk membantu menjelaskan penelitian ini.

14. Serta rekan-rekan semuanya yang tak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu baik moril ataupun materil selama penulis menyelesaikan studi dan penelitian ini.

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu masih dibutuhkan sekali koreksi dan arahan guna melengkapi kekurangannya agar lebih baik, terimakasih.



Yogyakarta, 20 Juni 2013

Peneliti

Arif Budiman

**STUDY OF BANKNOTES'S VISUAL SYMBOLIC MEANING
AT LOCAL BANKNOTES OF REPUBLIC OF INDONESIA (ORIDA)
PERIOD IN SUMATERA**

By: Arif Budiman

ABSTRACT

A banknote as a means of payment and economic exchanges is part of the artifacts of fine arts. The picture on banknotes has a high value of social existence. It contains an aesthetic value in the appearance. The beauty of it is composed of colors, line, texture, shapes, letters, and picture as well as a typical printing technique. The existence of banknotes also involves a significant idea if traced by the aspects of goal, function, idea, concept, and philosophical value. The Local Banknotes of the Republic of Indonesia (ORIDA) published between 1947 and 1949 was the first local money, upon the failure of the Indonesian Republic Currency (ORI) circulation to the whole regions of Indonesia due to NICA – Netherland's blockade. The emergence of ORIDA banknotes had invited a united action from every entity to maintain the economic stability. Moreover, it was also as an actualization form of region to introduce and brand its area through banknotes. The presence of local values, wisdom and local genius among entities by symbols was portrayed by the visualization of ORIDA, where every local banknotes in Sumatera appeared with their own unique and diverse entity icons. The diversity of the visual icons was more supra local, i.e., something that departs from the bottom and strengthens relationship among locals. The local icons were interpreted by visual semiotics to reveal the meaning of visualization of the banknotes.

Key words: banknotes of ORIDA, actualization, aesthetics, visual semiotics.

**KAJIAN MAKNA SIMBOLIK VISUAL UANG KERTAS
MASA OeANG REPUBLIK INDONESIA DAERAH (ORIDA)
DI SUMATERA**

Oleh: Arif Budiman

ABSTRAK

Uang kertas sebagai alat pembayaran dan penukaran ekonomi adalah bagian dari artefak sebuah karya seni rupa. Gambar yang melekat pada uang kertas memiliki eksistensi sosial yang bernilai tinggi. Pada uang kertas terkandung nilai-nilai estetika di dalam perupaannya. Keindahan itu tersusun atas warna, garis, tekstur, bentuk, huruf, gambar pun teknik cetak yang khas. Keberadaan uang kertas juga menyangkut *significant idea* jika ditelusuri dari aspek tujuan, fungsi, ide, konsep serta nilai filosofis. Oeang Republik Indonesia Daerah (ORIDA) yang diterbitkan 1947 sampai 1949 adalah uang daerah pertama, pasca gagalnya uang ORI disebar ke seluruh wilayah di Negara Republik Indonesia (NRI) karena blokade NICA – Belanda. Kemunculan uang kertas ORIDA mengundang aksi persatuan dari tiap entitas untuk mempertahankan stabilitas ekonomi. Selain itu kemunculannya juga sebagai bentuk aktualisasi daerah untuk memperkenalkan dan *membranding* daerahnya, lewat uang kertas. Munculnya nilai-nilai *local wisdom* dan *local genius* antar entitas lewat simbol-simbol. Hal itu tergambar dari visualisasi yang muncul pada uang ORIDA. Dimana tiap-tiap uang kertas daerah di Sumatera tampil dengan ikon entitasnya masing-masing yang beragam dan khas. Keberagaman ikon visual tersebut lebih bersifat “supra lokal” yakni sesuatu yang berangkat dari bawah, dan menguatkan relasi antar lokal. Kemunculan ikon-ikon daerah tersebut ditafsirkan melalui semiotika visual, untuk mengungkap makna yang berada pada visualisasi uang kertas tersebut.

Kata kunci: uang kertas ORIDA, aktualisasi, estetika, semiotika visual

Daftar Isi

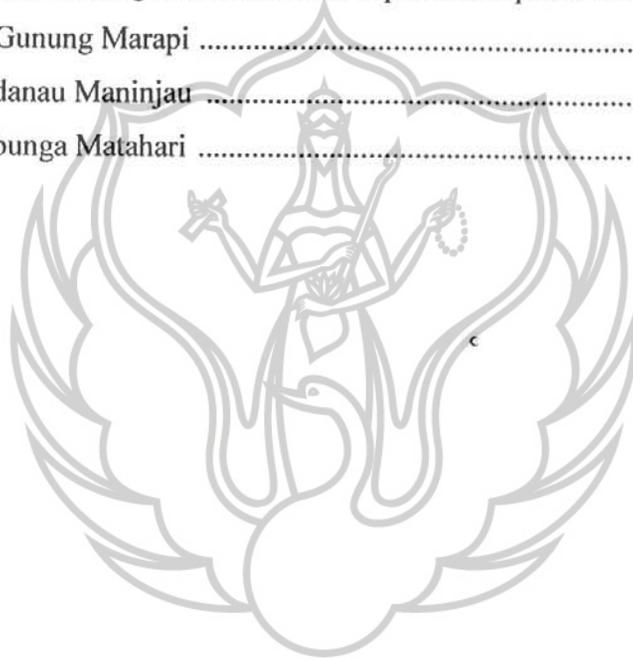
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah dan Penegasan Judul	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan & Manfaat	11
E. Defenisi Oprasional	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA & KAJIAN TEORI	17
A. Tinjauan Pustaka	17
1. Selayang Pandang Sejarah Uang Kertas Masa ORIDA	17
2. Jejak Penelitian Uang Kertas ORIDA	23
B. Kajian Teori	25
1. Semiotika Visual	25
2. Bahasa Visual	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	59
A. Metodologi Penelitian	59
B. Populasi & Sampel	61
C. Metode Pengumpulan Data	62
D. Teknik Analisa Data	64

E. Penarikan Kesimpulan	65
BAB IV HASIL PENELITIAN	66
A. <i>Suvrana-dwipa</i> dalam Uang Kertas	66
B. Visual Uang Kertas URIPS dalam Makna	75
1. Alur Analisis Uang Kertas URIPS 10 Rupiah	76
a. Analisis Sintaktik	81
b. Analisis Semantik	83
c. Analisis Pragmatik	89
2. Alur Analisis Uang Kertas URIPS 25 Rupiah	98
a. Analisis Sintaktik	101
b. Analisis Semantik	102
c. Analisis Pragmatik	106
3. Alur Analisis Uang Kertas URIPS 100 Rupiah	111
a. Analisis Sintaktik	115
b. Analisis Semantik	117
c. Analisis Pragmatik	119
BAB V PENUTUP	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran	131
KEPUSTAKAAN	133
LAMPIRAN	138

Daftar Gambar

Gb. 1. Uang ORI 1, pecahan 1 (satu) Sen	3
Gb. 2. Uang ORI I, pecahan Rp.100	4
Gb. 3. Beragam jenis garis	30
Gb. 4. Lingkaran warna	33
Gb. 5. Kesan tekstur	37
Gb. 6. <i>Typography Basic</i>	39
Gb. 7. <i>Anatomy of type</i>	40
Gb. 8. Corak Naturalis	42
Gb. 9. Corak Ekspresif	43
Gb. 10. Corak Figuratif	44
Gb. 11. Motif Minang	46
Gb. 12. Contoh penyusunan harmoni	48
Gb. 13. Contoh penyusunan kontras	49
Gb. 14. Contoh penyusunan repetisi/irama	50
Gb. 15. Contoh penyusunan kesatuan	51
Gb. 16. Contoh penyusunan keseimbangan	52
Gb. 17. Contoh penyusunan kesederhanaan	53
Gb. 18. Contoh penyusunan aksentuasi	54
Gb. 19. Peta Sumatera sekitar 1920	56
Gb. 20. Peta Sumatera, menunjukkan posisi Bukittinggi	72
Gb. 21. Peta Wilayah Sumatra's Weskust.....	73
Gb. 22. Alun konseptual penelusuran makna	76
Gb. 23. Data fisik URIPS pecahan Rp.10	77
Gb. 24. Alur analisis URIPS pecahan Rp.10	80
Gb. 25. Uang kertas URIPS pecahan Rp.10 emisi Bukittinggi.....	81
Gb. 26. Representasi visual objek uang kertas URIPS pecahan Rp.10.....	84
Gb. 27. Komposisi asimetris URIPS pecahan Rp. 10	88

Gb. 28. Data fisik URIPS pecahan Rp.25	98
Gb. 29. Alur analisis URIPS pecahan Rp.25	100
Gb. 30. Uang kertas URIPS pecahan Rp.25 emisi Bukitinggi	101
Gb. 31. Keseimbangan asimetris URIPS pecahan Rp.25	103
Gb. 32. Ilustrasi uang URIPS pecahan Rp.25	107
Gb. 33. Data fisik URIPS pecahan Rp.100	111
Gb. 34. Alur analisis URIPS pecahan Rp.100	114
Gb. 35. Uang kertas URIPS pecahan Rp.100 emisi Bukitinggi	115
Gb. 36. Susunan keseimbangan simetris URIPS pecahan Rp.100	117
Gb. 37. Ilustrasi Gunung Marapi	121
Gb. 38. Ilustrasi danau Maninjau	125
Gb. 39. Ilustrasi bunga Matahari	128



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Uang kertas sebagai alat pembayaran dan penukaran ekonomi adalah bagian dari artefak sebuah karya seni rupa. Eksistensi sosial yang dilekatkan kepada selembar uang kertas menjadikan ia bernilai tinggi. Uang kertas menjadi alat kesepakatan yang sah, atas fungsi yang dimilikinya. Kata Uang kertas mengandung gambaran atau *image* tentang selembar kertas khusus dan istimewa yang berisikan tanda atau simbol yang dapat diartikan sebagai satu konsep yang dapat dipahami setiap warga. (Banindro, 2010:1) Uang kertas tersebut memiliki kekhasan tersendiri dan menempatkan ia berbeda dari yang lain, karena memiliki nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik.

Pada uang kertas terkandung nilai-nilai estetika di dalam perupaannya. Keindahan itu tersusun atas warna, garis, bentuk, huruf, gambar pun teknik cetak yang khas. Keberadaan uang kertas juga menyangkut *significant idea*. Pada pengungkapannya bisa dilakukan dengan peninjauan aspek tujuan, fungsi, ide, konsep serta nilai filosofis. Artinya artefak uang kertas sarat dengan berbagai informasi terkait objek visual yang meliputi teks dan gambar yang menyertainya, misalnya petunjuk tentang negara mana yang mengeluarkan, siapa yang

menandatangani, tahun berapa uang dicetak, nomor seri dan objek visual berupa gambar. (Banindro, 2010: 3)

Sebagai sebuah karya seni rupa uang kertas menjelaskan ekspresi jiwa masa pada saat ia disepakati. Hubungannya dengan lingkungan tidak saja sebagai media alat pembayaran, tetapi juga memancarkan suatu ideologi atas kekuasaan pada masa ia diberlakukan, ini tergambar dari idiom-idom visual yang ditampilkan oleh senimannya.

Jika menelusuri sisi sejarah, uang kertas menampilkan keterkenalannya sebagai alat pembayaran dalam berdagang pada abad ke 7 di Cina masa dinasti Tang, akan tetapi jauh sebelum keterkenalan itu, uang kertas sudah melewati proses yang panjang abad ke 2 sebelum masehi masa dinasti Wu Ti bertahta. (Krisnadi, 2007: 11)

Sedangkan uang kertas modern mulai dirintis oleh Banyamin Franklin sekitar abad ke-17, dibuat dengan cara dicetak. Franklin kemudian disebut sebagai Bapak Uang Kertas karena dialah orang yang pertama kali mencetak dollar dengan kertas.

Daerah-daerah di negeri ini jauh sebelum bernama Indonesia, uang kertas sudah dikenalkan lewat perdagangan rempah-rempah yang dilakukan oleh *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC)¹ tahun 1782, masa itu disebut “uang kertas sebelah” karena dicetak satu sisi yang disebar di Batavia, Ambon dan Banda. (Kartiwa, 2009: 2)

¹ *Vereenigde Oostindische Compagnie* (Perserikatan Perusahaan Hindia Timur atau Perusahaan Hindia Timur Belanda) atau VOC yang didirikan pada tanggal 20 Maret 1602 adalah perusahaan Belanda yang memiliki monopoli untuk aktivitas perdagangan di Asia. Sumber: diolah dari: <http://glosarium.yn.lt/arti/?k=VOC>.

Uang kertas resmi yang dikeluarkan Indonesia pasca merdeka dikenal dengan Oeang Republik Indonesia (ORI) empat belas bulan setelah teks proklamasi dibacakan. ORI yang pertama diterbitkan adalah emisi Jakarta. Ditandai dengan pidato Wakil Presiden RI Mohammad Hatta lewat corong Radio Republik Indonesia di Yogyakarta. Tepat pukul 00.00 di seluruh wilayah bekas jajahan Belanda atau *Netherlands Indie* (Wiratsongko, 1990: 12) ORI resmi menjadi alat pembayaran yang sah, sebagai “uang revolusi” menggantikan uang sebelumnya. Seri pertama ini mempunyai 8 pecahan dengan banyak sekali variasi bentuk maupun nomor seri. Semua pecahan ditandatangani oleh Mr. A.A. Maramis selaku Menteri Keuangan, dan tidak mempunyai pengaman yang baik sehingga mudah sekali dipalsukan.



Gb.1. Uang ORI 1, pecahan 1 (satu) Sen, emisi Djakarta 17 Oktober 1945, ditandatangani Menteri Keuangan A.A Maramis. Sumber: www.bi.go.id



Gb.1. Uang ORI I, pecahan 100 seratus) Rupiah, emisi Djakarta 17 Oktober 1945, ditandatangani Menteri Keuangan A.A Maramis. Sumber: www.bi.go.id

Dalam perjalanannya ORI yang saat itu dicetak di Jakarta, ternyata tidak bisa disebarkan ke daerah-daerah, karena Belanda lewat tentara *Nederlandsch Indië Civil Administratie* (NICA)² saat itu menduduki kota-kota penting di seluruh tanah air, sehingga sulit ditembus oleh peredaran uang ORI. (Kartiwa, 2009: 3) Diperparah lagi daerah-daerah di luar Jawa, terutama Sumatera mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan pusat (Jakarta). Peristiwa ini terjadi pasca kemerdekaan 1945. Republik kembali menghadapi peperangan yang digencarkan lewat Agresi Militer Belanda I tahun 1947 dan II tahun 1948.

Keputusan yang diambil akibat blokade NICA tersebut, pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan peraturan pemerintah yang memberi

² NICA disingkat *Nederlandsch Indië Civil Administratie*. Administrasi Hindia Belanda yang dibentuk oleh pihak sekutu bertugas merekrut bekas pegawai-pegawai Belanda yang berpengalaman dalam mengatur pemerintahan di Indonesia sekaligus tentara sekutu yang bertugas mengontrol daerah Hindia Belanda setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu pada Perang Dunia II. (Diolah dari: <http://glosarium.yn.lt/arti/?k=NICA>)

kewenangan kepada pemerintah daerah untuk menerbitkan mata uang atau alat pembayaran sementara yang sah, yang berlaku secara terbatas di daerahnya masing-masing. (Iskandar, 2004: 57). Atas dasar tersebut pemerintah daerah tingkat propinsi, keresidenan dan kabupaten menerbitkan Oeang Republik Indonesia Daerah (ORIDA) 1947 - 1949. (Khastiti, 2011: 11)

Keluarnya keputusan tersebut membuat daerah-daerah yang diberikan wewenang untuk menerbitkan ORIDA ingin aktif memperkenalkan daerahnya. Idiom visual yang muncul pada bahasa gambar uang tersebut, acap kali menampilkan ikon-ikon daerah dimana uang itu sah dan disepakati untuk diberlakukan.

Sementara ORIDA pertama di Sumatera adalah uang kertas Uang Republik Indonesia Propinsi Sumatera (URIPS), emisi pertama uang tertanggal 11 April 1947 lewat maklumat Gubernur Sumatera Teuku Mohammad Hasan No.92/KO tanggal 8 April 1947. (Iskandar, 2004: 58)

Upaya tersebut juga masih sulit. Penyebaran URIPS sering kali berhadapan dengan uang NICA dan sulit untuk dilakukan penukaran dengan ORI. Semuanya akibat Agresi Belanda I yang kian gencar, dan membuat pemerintah kembali memberikan kuasa pula pada kepala Karesidenan³ di tiap daerah untuk menerbitkan Surat Tanda Penerimaan Uang, yang ditiap daerah di Sumatera berbeda-beda namanya. Surat ini

³ Karesidenan adalah sebuah pembagian administratif dalam sebuah provinsi di Hindia Belanda dan kemudian (masih digunakan) setelah Indonesia merdeka 1945 sampai 1950-an. Kata karesidenan berasal dari Bahasa Belanda *Residentie*. Sebuah karesidenan dikepalai oleh Residen, yang berasal dari Bahasa Belanda *Resident*. (Diolah dari: <http://badanbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>)

sama nilainya dengan uang, hanya saja dilegalisasi oleh kepala residen yang diberi mandat.

Jenis mata uang Oeang Republik Indonesia Daerah (ORIDA) di Sumatera tersebut adalah: (1) Uang Republik Indonesia Propinsi Sumatera (URIPS), (2) Bon Pemerintahan Negara RI Kabupaten Asahan, (3) Tanda Pembayaran Sah Buat Sumatera di Keresidenan Aceh, (4) Mandat PMR untuk Keresidenan Bengkulu, (5) Tanda Pembayaran Sah Sementara untuk Bengkulu, (6) Tanda Pembayaran Sah untuk Daerah Militer Istimewa Sumatera Selatan, (7) Kupon Penukaran untuk Jambi, (8) Bon Kontan untuk Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci, (9) Uang Tukar untuk Kabupaten Karo, (10) Uang untuk Kabupaten Labuhan Batu, (11) Mandat Pertahanan untuk Keresidenan Lampung, (12) Tanda pembayaran Sah untuk Keresidenan Lampung, (13) Alat pembayaran dalam Kabupaten Nias, (14) Mandat Dewan Pertahanan Daerah Palembang, (15) Tanda Pembayaran Sah daerah Pematang Siantar, (16) Tanda Pembayaran untuk Daerah Tapanuli, (17) Tanda Pembayaran yang Sah untuk Daerah Sumatera Utara, (18) Tanda Pembayaran Sah berlaku untuk Sumatera Selatan. (Iskandar, 2004: 58)

Kemunculan beragam jenis uang kertas ORIDA dari daerah-daerah di Sumatera ini secara simbolik melakukan perlawanan terhadap uang NICA milik Belanda, turut menjaga, mempertahankan, dan mengembangkan eksistensi Oeang Republik Indonesia (ORI) sebagai media yang sah dalam pertukaran dan pembayaran ekonomi di Indonesia

yang baru lahir saat itu. ORIDA juga mempertegas persatuan dari rakyat Indonesia di daerah mempertahankan tanah leluhurnya dari penjajahan.

Visualisasi yang dipancarkan dalam uang kertas ORIDA di masing-masing daerah memuat visualisasi yang mencerminkan ide, konsep atau makna simbolik terkait hegemoni, legitimasi, ideologi, eksistensi, kedaulatan baik negara maupun penguasa. (Baskoro, 2010: 4)

Jenis mata uang ORIDA – Uang Republik Indonesia Propinsi Sumatera (URIPS) sejak di cetak pertama kali di Pematang Siantar kemudian pindah ke Bukittinggi telah mengeluarkan enam uang kertas mulai dari pecahan $\frac{1}{2}$ rupiah, 1 rupiah, $2\frac{1}{2}$ rupiah, 5 rupiah, 10 rupiah dan yang paling tinggi 25 rupiah. (Kartiwa, 2009: 53)

Hampir sebagian besar visualisasi uang kertas URIPS tersebut menampilkan kehidupan dan keindahan alam raya yang ada di Sumatera, terutama di Bukittinggi sebagai kantor pusat pemerintahan di Sumatera saat itu, setelah pindah dari Medan dan Pematang Siantar. Alam itu diantaranya gunung merapi, perkebunan kelapa, rumah adat Minangkabau Rumah Gadang, candi, jalan, kehidupan bertani digambarkan dengan petani membajak sawah dengan kerbau, selain diantaranya juga ada yang menggunakan *inzet* gambar Soekarno dan Tuanku Imam Bonjol.

Dengan demikian ORIDA salah satunya diwakilkan oleh URIPS sebagai uang pembayaran dan pertukaran di tiap daerah di Sumatera pada masa itu lebih bersifat “supra lokal” yakni sesuatu yang berangkat dari

bawah, dan menguatkan relasi antar lokal. Ini terlihat pada aspek penyimbolan yang muncul dari visual uang kertas tersebut.

B. Identifikasi Masalah dan Penegasan Judul

Identifikasi masalah dilakukan untuk mengetahui lebih spesifik masalah yang ingin diteliti sesuai dengan topik yang dikemukakan supaya lebih fokus.

Dari latar belakang yang dijelaskan, visualisasi uang kertas ORIDA jenis URIPS memiliki semangat persatuan antar lokal untuk menunjukkan aktualitas, keaktifan atau kemampuan daerah dalam membela diri dari kaum penjajah. Disamping itu juga memperkenalkan daerahnya lewat ikonitas yang mewakili daerah itu sendiri, dimana uang kertas diberlakukan. Inilah secara generalisasi tergambar dalam bahasa rupa uang kertas URIPS.

Melalui penelitian ini penulis berkeinginan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari aspek visual dan simbol pada uang kertas URIPS yang diterbitkan dari tahun 1947 – 1949.

Secara singkat perlu juga dijelaskan judul pada penelitian ini **“Kajian Makna Simbolik Visual Uang Kertas Masa Oeang Republik Indonesia Daerah (Orida) Di Sumatera”**. (1) Judul ini mengkaji makna-makna simbolik yang muncul baik sebagai penanda (*signifer*) dan petanda (*signified*) dari visualisasi uang kertas yang diterbitkan di daerah Sumatera. Pendekatannya dilakukan dengan ilmu semiotika, sebagai ilmu

yang menyandarkan diri pada kode sosial yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif. (2) Uang kertas yang dimaksudkan adalah pada masa pemerintah memberikan mandat pada penguasa masing-masing daerah untuk menerbitkan uang daerah atau yang dikenal Oeang Republik Indonesia Daerah (ORIDA) tahun 1947 lewat maklumat No.92/KO tanggal 8 April 1947. Sebagai objek penelitian adalah ORIDA jenis Uang Republik Indonesia Propinsi Sumatera (URIPS) tahun 1947 – 1949 sebagai uang kertas pertama di Sumatera. Kemunculan uang daerah ini menimbulkan keinginan daerah untuk aktif mengaktualisasikan keberadaannya, dengan menciptakan uang daerah sendiri dan memunculkan ikon-ikon daerah mereka masing-masing.

(3) Daerahnya berada di pulau Sumatera dengan pusat pemerintahan saat itu di Bukittinggi dan uangnya pun dicetak di Bukittinggi setelah pindah dari Pematang Siantar. Secara Makro, Sumatera adalah pulau yang dihuni sebagian besar ras Melayu yang memiliki sejarah panjang dalam pembentukan negara Indonesia, pun kemunculan tokoh-tokoh pentingnya dalam memulai kelahiran republik ini. Pulau yang pernah memainkan peran penting dalam peradaban di Asia Tenggara ini terbentang dari Aceh, Sumatera Timur, Minangkabau, Sumatera Selatan hingga Lampung, dihuni oleh beragam entitas. Semuanya hampir memiliki “tarikan nafas yang sama” berkiblat pada budaya Melayu, yang di tiap daerah beragam pula nama dan cara penyebutannya. Ada hubungan yang erat antar entitas, antar

lokal untuk bercita-cita hidup damai, makmur dan sejahtera. Berdiri tegak (mandiri) pada tanah yang dipijak (daerahnya).

Secara teoritik dengan mengamati artefak visual pada uang kertas masa Oeang Republik Indonesia Daerah (ORIDA) di Sumatera, asumsi yang bisa diajukan adalah, kemunculan ORIDA memberikan peluang pada daerah-daerah untuk lebih aktif, setali dengan pepatah melayu “duduk sama rendah berdiri sama tegak”, dalam penggambaran simbol-simbol daerah mereka masing-masing pada visual uang kertas saat itu. Tiap gambar di uang kertas menyiratkan keberagaman *local wisdom* dan *local genius* sebagai *local identity* Sumatera, untuk bersatu mempertahankan kemerdekaan yang baru diproklamkan dan berdiri sebagai entitas yang kuat di tanah sendiri.

C. Rumusan Masalah

Agar judul skripsi ini bisa menemukan pembahasan yang tepat, maka rumusan masalah yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Simbol apa yang digunakan daerah untuk menunjukkan aktualisasi dirinya pada uang kertas Oeang Republik Indonesia Daerah (ORIDA)?
2. Makna apa yang terkandung dibalik visualisasi uang kertas Oeang Republik Indonesia Daerah (ORIDA)?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan atas rumusan masalah yang ditetapkan yaitu:

- a. Untuk memperoleh jawaban, seperti apa simbol yang digunakan tiap daerah dalam mengatualisasikan dirinya pada uang kertas Oeang Republik Indonesia Daerah (ORIDA) jenis Uang Republik Indonesia Propinsi Sumatera (URIPS).
- b. Mengungkap makna dibalik visualisasi uang kertas Oeang Republik Indonesia Daerah (ORIDA) jenis Uang Republik Indonesia Propinsi Sumatera (URIPS).

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Memahami dengan baik aspek visual (berkenaan dengan simbol) yang digunakan tiap daerah untuk mengatualisasikan dirinya dalam bahasa gambar uang kertas ORIDA, terkait dengan disiplin ilmu disain komunikasi.
- b. Menjadi pegangan informasi dikalangan akademik terkait visualisasi uang kertas pada uang daerah di pulau Sumatera pasca ORI diterbitkan, yang secara komprehensif mengupas dari perspektif estetika dan simbol.
- c. Sebagai pengetahuan sosio–visual uang kertas di daerah Sumatera.

E. Defenisi Oprasional

Defenisi oprasional uang kertas Oeang Republik Indonesia Daerah (ORIDA) jenis Uang Republik Indonesia Propinsi Sumatera (URIPS), diklasifikasikan menjadi:

1. Karakteristik Visual

Pembahasan mengacu pada elemen visual:

a. Ilustrasi

Ilustrasi yang dimaksud dibagi menjadi dua bagian yaitu teks sebagai *verbal image*, dan gambar sebagai *visual image*. Ilustrasi sebagai gambar pasca kemerdekaan dibuat dengan kepandai tangan (*handrawing*) menciptakan objek yang dilihat dan dimajinasikan

b. Tipografi

Tipografi merupakan segala yang berhubungan dengan huruf dan pengorganisasiannya apakah menjadi kata atau kalimat. Tipografi menjadi tanda verbal berbentuk tulisan untuk membawa pesan/maklumat sebagai informasi atas uang kertas. Tipografi yang digunakan dibuat dengan tulisan tangan menekankan pada aspek keterbacaan dan estetika bentuk.

c. Warna

Objek yang diberikan penekanan lewat pigmen. Warna dapat diartikan secara luas, tidak saja sebatas spektrum tetapi, lebih jauh lagi menimbulkan asosiasi atau sugesti terhadap pigmen yang digunakan dan dilekatkan pada objek tertentu. Sehingga

menimbulkan ekspresi dan makna tersendiri. Pemberian warna pada uang kertas ORIDA cenderung pada warna-warna monokrom (satu warna) saja.

d. Gaya/corak Disain

Pengarahan, pengorganisasian, kaidah tentang tata letak/layout atau susun menyusun, pensisteman unsur rupa sehingga menimbulkan karakteristik dan membentuk sifat atau nilai. Hal ini nanti akan berhubungan dengan analisis filosofis, spirit, aliran, faham yang diterapkan kreator dalam mendisain visual uang kertas ORIDA.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kecendrungan Visual

Negara Republik Indonesia (NRI) sebagai negeri yang baru lahir masa itu masih jauh dari sentuhan modernisasi, terutama jika dipijakkan pada sebuah kemajuan industrialisasi. Daerah-daerah yang menyatakan diri sudah bergabung dengan NRI, menjalankan kehidupan masih dengan pijak budaya leluhur yang turun temurun, atau dikenal dengan tradisional. Apa-apa yang dibahasakan, disampaikan dalam bahasa ungkap yang tinggi dan dalam makna. Pada uang kertas ORIDA idiom-idiom daerah itu muncul digunakan sebagai bahasa rupa pada uang kertas, di daerah itu. Ini menjadi petanda muncul visual idiom lokal itu pada uang kertas sebagai representasi kalau uang kertas tersebut berlaku hanya dalam lingkup daerah yang bahasa gambarnya muncul di uang kertas tersebut, dipertegas lagi

dengan legalitasnya lewat tanda tangan pemberi maklumat di daerah itu.

3. Latar Belakang Munculnya ORIDA

a. Politik

ORIDA muncul adalah salah satu upaya membangkit semangat persatuan antar negeri yang menyatakan diri bergabung dengan Negara Republik Indonesia (NRI) untuk memperkuat pondasi ekonomi agar tetap bertahan di tengah gencarnya penyebaran uang NICA pun blokadenya terhadap penyebaran ORI. Diperparah lagi dengan serangan Agresi Militer Belanda membuat cerdik pandai di negeri ini saat itu, harus memecah cara penyebaran ORI dengan memberikan izin pada tiap negeri/daerah untuk menerbitkan alat pembayaran yang sah sendiri.

b. Ekonomi

Uang menjadi alat ukur integritas dan kredibilitas suatu negara. Pasca merdeka tahun 1945 Negara Republik Indonesia mengalami inflasi yang tinggi, pasca kalahnya Jepang, dan tidak ada lagi yang bisa mengendalikan ekonomi, saat itu. Atas dasar itu munculah ide menerbitkan mata uang sendiri. Mata uang itu ORI singkatan dari Oeang Republik Indonesia. Akan tetapi penyebaran ORI tak semulus yang diharapkan. NICA milik Belanda berusaha

menguasai sektor ekonomi, dengan menyebarkan uang NICA yang dicetak oleh Pemerintah Kerajaan Belanda. Tentara NICA juga berusaha keras untuk memblokir penyebaran ORI ke daerah diperparah lagi dengan terjadi serangan Agresi Militer Belanda. Maka untuk bisa mempertahankan stabilitas ekonomi, diberikanlah mandat pada penguasaan daerah pro-NRI untuk menerbitkan alat pembayaran yang sah sendiri di daerah kekuasaannya, kemudian alat itu bisa ditukarkan dengan ORI. Orang Republik Indonesia Daerah (ORIDA) bisa disebut penyelamat stabilitas ekonomi masa itu ORIDA menjadi tangan kedua penyebaran ORI.

c. Sosial

ORIDA berperan sebagai alat persatuan antar daerah untuk konsisten bersama NRI. ORI yang tak bisa disebarkan secara merata, masih bisa dijaga marwahnya dengan menerbitkan ORIDA di tiap daerah. Pun kemunculan idiom-idiom visual yang lebih banyak memunculkan citra daerah secara tidak langsung adalah bentuk netralisir dominasi Jawa atas idiom visual yang muncul pada uang ORI. Artinya ORIDA menjadi alat untuk mengeksikasikan daerah-daerah masa itu.

d. Budaya

Simbol budaya memiliki makna yang dalam. Bahasa rupa uang kertas ORIDA sangat banyak sekali menyimbolkan budaya di tiap negeri dimana uang itu disepakati. Tiap negeri berbeda-beda bentukny budayan. Hal ini mencerminkan daerah-daerah tersebut memiliki keberagam budaya yang dinamis. Sehingga simbol visual yang ditampilkan bisa disepakati, dan uang kertasnya bisa digunakan.

